

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM SISTEM PENCATATAN DAN  
PELAPORAN TERPADU PUSKESMAS (SP2TP) DI PUSKESMAS  
KAWUA KECAMATAN POSO SELATAN  
KABUPATEN POSO**

**PROGRAM IMPLEMENTATION EVALUATION OF REGISTRATION SYSTEM  
AND PUSKESMAS INTEGRATED REPORT IN PUSKESMAS KAWUA  
KECAMATAN POSO SELATAN KABUPATEN POSO**

<sup>1</sup>Erwin Passapari, <sup>2</sup>Sudirman, <sup>3</sup>Andi Reza Alief Charin Nor

<sup>1</sup>Bagian AKK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu  
(Email :Erwinpasapar@gmail.com)

<sup>2</sup>Bagian AKK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin Makassar  
(Email : Sudirman.aulia@gmail.com)

<sup>3</sup>Bagian Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Tadulako Palu  
(Email : andireza21@gmail.com )

**Alamat Korespondensi:**

Erwin Passapari  
Ilmu Kesehatan Masyarakat  
HP. +62821-4512-4555  
Email :Erwinpasapar@gmail.com

**ABSTRAK**

Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) dapat berperan banyak dalam menunjang proses manajemen Puskesmas. Melalui SP2TP, puskesmas diwajibkan mengumpulkan data transaksi pelayanan baik pelayanan UKP maupun UKM secara rutin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program SP2TP dari aspek input (sumber daya manusia, fasilitas dan dana), aspek proses (pencatatan dan pelaporan) dan aspek output (ketepatan waktu dalam pelaporan, pencatatan dan penyeteroran laporan bulanan) di Puskesmas Kawua Kabupaten Poso. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) orang 3 informan utama dan 2 informan tambahan di Puskesmas Kawua Kecamatan Poso Selatan Kabupaten Poso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas di Puskesmas Kawua sudah terlaksana meskipun belum optimal, selain itu terdapat beberapa masalah yaitu, belum adanya koordinasi yang baik antara koordinator SP2TP dengan petugas SP2TP, tidak adanya teknologi yang menunjang pelaksanaan program SP2TP, belum adanya dukungan sumber daya manusia khusus pelaksanaan SP2TP baik secara kualitas dan kuantitas, dan untuk pengiriman laporan umumnya petugas yang bertugas mengantarkan laporan SP2TP ke Dinkes Kota masih menggunakan fasilitas dan sarana milik pribadi, tanpa diberi biaya dana operasional dan masih adanya petugas yang merekap data laporan secara manual dan tidak tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh Koordinator SP2TP di Puskesmas Kawua Kecamatan Poso Selatan Kabupaten Poso. Ditujukan bagi pihak instansi Puskesmas Kawua Perlu adanya koordinasi antara petugas dengan koordinator SP2TP yang baik dan terbuka agar pelaksanaan program ini berjalan lancar, adanya bantuan dana dari pemerintah serta adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan SP2TP di puskesmas di Puskesmas Kawua Kecamatan Poso Selatan Kabupaten Poso.

**Kata Kunci** : Pencatatan, Pelaporan, Ketepatan Waktu, SP2TP

## **ABSTRACT**

*Registration system and puskesmas integrated report (SP2TP) can much play role to support management process of puskesmas. through SP2TP, puskesmas is obligated to collect data of service transaction both UKP and UKM services routinely. The objective of this reserch is to find out program implementation of SP2TP from input aspects (human resource facility and finance), process aspects (registration and report and output aspects (report on time, registration, and monthly report enterance) in Puskesmas Kawua Kabupaten Poso. This research is a kind of descriptive one that applied qualitative approach. There are 5 informant in this research, 3 main informants and 2 additional informants in Puskesmas Kawua, Kecamatan Poso Selatan Kabupaten Poso. Research finding shows that the implementation of registration system and puskesmas integrated report ini puskesmas kawua had been undertaken although is had not been optimal, because of some problems, namely there is no good coordination between SP2TP coordinator and SP2TP staff, there is no technology that supported SP2TP program implementation, there is no special human resource support particularty SP2TP implementation both quantitave ly and qualitatively, and for report delivery generally staff who deliver SP2TP report to Health institution (Dinkes) Kota still use their own facilities without being given cost of operational finance and still many staff make repot data manually so that the time which has been determined by SP2TP Coordinator in Puskesmas Kawua Kecamatan Poso Selatan Kabupaten Poso is not time efficienton. It is directed to Puskesmas Kawua instatution party to provide coordination between staff n good SP2TP coordinator in order that this program implementation runs well, and expected the budget from government and appropraite facilities and infrastructure to support SP2TP implementation off all puskesmas in Puskesmas Kawua Kecamatan Poso Selatan Kabupaten Poso .*

**Keywords** : *Registration, report, on time, registration system and puskesmas integrated report*

## **PENDAHULUAN**

Puskesmas Kawua merupakan Puskesmas non perawatan yang berada di Kecamatan Poso Selatan Kabupaten Poso, mengenai permasalahan yang ditemukan menyangkut pelaksanaan program sistem pencatatan dan pelaporan terpadu puskesmas yang belum berjalan dengan baik atau digolongkan puskesmas yang sering tidak tepat waktu dalam pelaporan bulanan sesuai jadwal bulan yang ditentukan yaitu LB-1, LB-2, LB-3 dan LB-4. Dampak dari pada keterlambatan pelaporan atau tidak adanya laporan bulanan SP2TP yakni tidak tersedianya data yang *up to date* yang dapat digunakan sebagai informasi yang akurat/relevan dan tanpa adanya pencatatan dan pelaporan maka tidak adanya umpan balik di lintas sektor dari puskesmas ke Dinkes Kota, Dinkes Kota ke Dinkes Provinsi, dan Dinkes Provinsi ke pusat untuk memberikan informasi sistem apa yang mesti dievaluasi kembali untuk memperbaiki mutu dalam pelayanan kesehatan, selain itu tanpa adanya pencatatan dan

pelaporan maka kegiatan atau program apapun yang dilaksanakan tidak akan terlihat dan terdokumentasi wujudnya menjadi informasi untuk pengambilan keputusan selanjutnya dan tidak tersedianya data yang lengkap untuk kemudian dijadikan laporan tahunan atau buku profil tahunan puskesmas (Vivi Olivia, 2017).

Sistem Pencatatan dan Pelaporan Puskesmas mencakup 3 hal: (1) pencatatan, pelaporan, dan pengolahan; (2) analisis; dan (3) pemanfaatan. Pencatatan hasil kegiatan oleh pelaksana dicatat dalam buku-buku register yang berlaku untuk masing-masing program. Data tersebut kemudian direkapitulasikan ke dalam format laporan SP3 yang sudah dibukukan. Output dari pencatatan dan pelaporan ini adalah sebuah data dan informasi yang berharga dan bernilai bila menggunakan metode yang tepat dan benar (Putri Andini, 2013).

SP2TP Puskesmas diwajibkan mengumpulkan data transaksi pelayanan baik pelayanan UKP maupun UKM secara rutin. Melalui berbagai program yang terselenggara, mereka diwajibkan membuat laporan bulanan ke dinas kesehatan melalui format LB1 (1 laporan bulanan 1) yang berisi data-data pasien selama sebulan dan pencatatan penyakit selama sebulan yang tentunya dalam pembuatan laporan tersebut banyak ditemui kendala seperti kesalahan pencatatan, pencatatan yang ganda sehingga menyebabkan ketidak pastian hasil dari laporan tersebut (Supraba, 2013).

SP2TP dikirim ke Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota setiap awal bulan. Dinas Kesehatan Kabupaten atau Kota mengolah kembali laporan puskesmas dan mengirimkan umpan baliknya ke Dinas Kesehatan Provinsi dan Departemen Kesehatan Pusat. *Feed back* terhadap laporan puskesmas harus dikirimkan kembali secara rutin ke puskesmas untuk dapat dijadikan evaluasi keberhasilan program (Suryani, 2013).

Sesuai hasil evaluasi Departemen Kesehatan Republik Indonesia dalam Rencana Strategis Kementerian Republik Indonesia Tahun 2010-2014. Menemukan sejumlah permasalahan pada sistem informasi kesehatan di Indonesia. Keberadaan data di era desentralisasi menjadi lemah, kebutuhan data dan informasi untuk evidence planning tidak tersedia tepat waktu, meskipun Sistem Informasi Kesehatan Nasional (SIKNAS) online sudah terintegrasi. Namun masih terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan sistem informasi, diantaranya ketersediaan jaringan, input dari entry point di daerah, serta pemanfaatan fasilitas kesehatan dan informasi dihasilkan masih sangat rendah (Setyowati, 2014).

Penelitian yang dilakukan Suryadi (2012), tentang evaluasi pelaksanaan sistem pencatatan dan pelaporan terpadu Puskesmas menunjukkan hasil penelitian yaitu input pelaksanaan SP2TP di Kabupaten Karimun adalah untuk kebijakan belum ada SK dan pelaksanaan SP2TP, dana tidak pernah ada, SDM masih kurang, banyak petugas yang

rangkap jabatan dan teknologi yang ada belum membawa perubahan pelaksanaan SP2TP. Untuk proses SP2TP adalah pengumpulan data terlambat karena data tidak diarsip rapi, pengiriman laporan terdapat kendala transportasi. Adapun analisis, penyajian, kualitas pengecekan data dan umpan balik jarang dilakukan bahkan untuk puskesmas terpencil tidak pernah dilakukan. Output SP2TP ketepatan waktu laporan sering terlambat, keakuratan data laporan tidak akurat khususnya puskesmas terpencil, laporan tidak lengkap sehingga data disusulkan lewat SMS. dan pemanfaatan untuk perencanaan dan evaluasi SP2TP juga belum dilakukan secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif mengenai evaluasi pelaksanaan program SP2TP di Puskesmas Kawua Kecamatan Poso Selatan Kabupaten Poso.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) orang 3 informan utama dan 2 informan tambahan antara lain: Informan utama (kepala puskesmas), Koordinator SP2TP Kasubbag TU dan petugas SP2TP sedangkan informan tambahan yaitu petugas SP2TP , koordinator SP2TP di Dinkes Kota, dan Petugas pengolah data dan informasi SP2TP di Dinas Kesehatan Kota

## **HASIL**

### **Sumber Daya Manusia (SDM)**

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dan kecukupan SDM memang sudah memadai di puskesmas Kawua dan penanggung jawab untuk program SP2TP ini adalah Kepala puskesmas, kepala puskesmas yang mengetahui seluruh pelaporan, segala kegiatan yang mestinya ada di wilayah kerja puskesmas, dan kepala tata usaha merupakan koordinator program pelaporan SP2TP setelah petugas khusus yang merekap laporan bulanan SP2TP dari tiap-tiap ruangan yaitu para petugas atau programmer di tiap-tiap bidang. Mereka yang bertugas untuk membuat rekapan atau catatan kegiatan setiap bulan dan rutin dilakukan setelah itu diberikan ke Koordinator TU. Koordinator bertugas untuk menyetorkan laporan bulanan ke pihak Dinas Kesehatan Kota Poso.

## **Sarana dan Prasarana**

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Sarana dan prasarana meliputi fasilitas yang dibutuhkan untuk membantu melaksanakan tugas kesehatan di puskesmas, misalnya Suatu puskesmas umumnya tersedia teknologi yang penunjang untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan puskesmas ditiap harinya. Teknologi penunjang merupakan salah satu item yang sangat berpengaruh untuk suatu organisasi. Komputer untuk mempermudah programmer untuk menginput data laporan puskesmas akan tetapi fakta di Puskesmas Kawua kekurangan unit komputer, selain itu asilitas jaringan wifi tidak ada yang tersedia di puskesmas ini.

## **Dana**

Berdasarkan hasil wawancara terkait pendanaan program SP2TP dapat disimpulkan bahwa tidak ada pendanaan khusus untuk program SP2TP.

## **Pencatatan**

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pencatatan Laporan bulanan SP2TP yakni programmer yang melakukan kegiatan dari tiap-tiap unit yang ada di puskesmas. Semua yang dicatat kemudian akan didokumentasikan dan dijadikan sebagai suatu informasi berupa laporan bulanan. hambatan pada saat mengumpulkan laporan bulanan untuk dijadikan 1 laporan yakni karena tidak adanya unit komputer yang bisa mempercepat penginputan dan menganalisis data laporan. Selain itu masih adanya pasien yang dirawat jalan diakhir bulan, sehingga laporanya terhambat dan menunggu pasien sampai pasien pulang dan programmer bisa merekap laporan secara utuh, selain itu banyaknya jumlah item yang mesti diinput dan dianalisa sehingga data banyak dan memerlukan waktu perekapan yang lama.

## **Pelaporan**

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa untuk pelaporan yang terjadi di Puskesmas Tawua sudah dilakukan oleh para programmer dan dilaporkan laporannya ke bagian tata usaha puskesmas yang selanjutnya kepala puskesmas yang terkewajibkan untuk melaporkan laporan bulanan ke Dinkes Kota. Tetapi ada satu masalah yakni apa bila programmer terlambat menyetorkan laporanya ke ruang tata usaha dari tanggal yang diharuskan untuk mengumpulkan maka programmer tersebut yang mesti membawa laporan secara langsung ke Dinkes kota, sebab koordinator SP2TP tidak mau tahu lagi mengenai pelaporan yang terlambat.

## **Ketepatan Waktu**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penyetoran laporan bulanan ke Dinkes Kota pihak puskesmas melakukan penyetoran pada tanggal 2 laporan sudah harus masuk ke Dinkes Kota, dan jika melewati tanggal 5 di bulan berjalan Dinkes Kota sudah mengatakan

puskesmas tersebut terlambat dalam pengumpulan laporan bulanan, dan dari hasil wawancara para programmer di puskesmas ini menyetorkan laporannya di kepala tata usaha pada awal bulan, pada tanggal 5 dan 6 dibulan berjalan dan dapat disimpulkan bahwa pelaporan dari puskesmas untuk ke Dinkes Kota telah melewati batas penyetoran yakni pada tanggal 5 di bulan berjalan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sumber Daya Manusia**

Sebuah organisasi dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan dan harapan berbeda-beda, dengan tujuan dan harapan tersebut dapat diraih melalui dukungan sumber daya yang dimiliki organisasi, tersedianya sumber daya memadai akan meningkatkan keunggulan dalam pelaksanaan kegiatan program pada organisasi.

Sumber daya manusia merupakan faktor masukan (*input*) terpenting dalam mencapai keberhasilan. Seperti halnya puskesmas sebagai organisasi pelayanan kesehatan memiliki tanggung jawab penuh dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan di kecamatan. Termasuk melaksanakan kegiatan pencatatan dan pelaporan terpadu yang merupakan produk informasi manajemen puskesmas. Dengan peran begitu besar perlu didukung oleh sumber daya manusia yang cukup baik jumlah, maupun kualitasnya.

Pada kenyataannya, kesiapan sumber daya manusia khususnya tenaga pengelola data SP2TP di Puskesmas Tawua masih merupakan masalah, baik dari segi kaulitas dan kuantitas. Dari segi kuantitas memang puskesmas sudah ada yang menangani program SP2TP yakni para programmer di tiap-tiap unit, namun dari segi kualitas belum sesuai kebutuhan dikarenakan saat ini petugas yang melaksanakan program SP2TP merupakan tenaga yang fokus melaksanakan kegiatan-kegiatan program pelayanan kesehatan. Sedangkan untuk mengelolah data bukan petugas khusus ahli SP2TP yang harusnya petugas khusus yang mengerjakan itu, memang ada kepala ruangan tata usaha yang menjadi koordinator SP2TP, hanya saja koordinasi yang dilakukan oleh kepala ruang tata usaha kurang baik, belum terpadu, kepala tata usaha hanya melakukan penyampaian atau koordinator sesekali untuk mengingatkan batasan waktu pelaporan, setelah waktu pelaporan berakhir kepala tata usaha tidak mau lagi mengurus laporan bulanan itu dan memerintahkan untuk tiap-tiap programmer bertanggung jawab dan melaporkan laporan unitnya langsung ke Dinkes.

Keberhasilan pelaksanaan SP2TP sangat ditentukan oleh faktor manusia yang melaksanakan prosedur sistem informasi. Pengetahuan dan keterampilan merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh petugas dalam melaksanakan kegiatan sistem informasi

kesehatan. Untuk itu, sudah seharusnya puskesmas perlu dibekali dengan sumber daya manusia yang kompeten dan handal, agar dapat melaksanakan kegiatan pencatatan dan pelaporan SP2TP secara efektif dan efisien.

Berkaitan dengan belum siapnya sumber daya manusia khusus pengelola data SP2TP. Pihak Puskesmas Towua meminta untuk diadakannya pelatihan khusus atau adanya tenaga khusus SP2TP yang diharapkan akan lebih meningkatkan kualitas data pencatatan dan pelaporan SP2TP di Puskesmas Towua.

### **Fasilitas**

Media pengiriman laporan SP2TP dari puskesmas ke Dinkes Kota tidak satupun petugas dijumpai menggunakan fasilitas teknologi secara *online*. Melainkan laporan disampaikan dengan cara diantar langsung menggunakan kendaraan roda dua (sepeda motor) milik pribadi yang bertugas untuk mengantarkan ke Dinkes Kota, tapi kadang koordinator SP2TP menggunakan mobil *ambulance* sebagai transportasi untuk membawa laporan bulanan puskesmas ke Dinkes Kota. Ketersediaan sarana fasilitas pendukung teknologi maupun administrasi dalam menunjang pelaksanaan program SP2TP secara umum belum membawa perubahan dalam menyediakan data SP2TP. Meskipun di puskesmas ada 1 unit komputer, beberapa kendaraan operasional, listrik 24 jam, 1 unit printer.

Kenyataan yang ada fasilitas tersebut belum dimanfaatkan dalam menunjang kelancaraan pelaksanaan SP2TP. Hal ini terlihat dari petugas melaksanakan kegiatan pencatatan dan pelaporan masih dilakukan dengan cara sederhana. Saat ini, fasilitas teknologi berupa komputer hanya digunakan sebagai alat mengetik surat-surat atau data mengenai laporan-laporan puskesmas yang sederhana karena 1 unit komputer ini hanya berada pada ruangan bendahara saja. Sementara fasilitas pendukung administrasi yang tersedia di puskesmas seperti format laporan SP2TP memang secara umum sudah tersedia dan tidak menjadi masalah di Dinkes Kota karena sudah sesuai dengan format dari pusat.

Prinsipnya kegiatan program akan terlaksana dengan baik jika didukung oleh aspek legalitas tertulis berupa pedoman pelaksanaan kegiatan program. Saat ini, tidak tersedianya petunjuk teknis SP2TP atau tidak adanya buku panduan SP2TP yang dimiliki puskesmas. Kegiatan program SP2TP dilaksanakan hanya mengacu pada contoh yang sudah ada dari pengalaman-pengalaman petugas yang melaksanakan program SP2TP sebelumnya dan dilaksanakan hanya berdasarkan rutinitas. Padahal sesuai dengan SK Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat Nomor 590/BM/DJ/INFO/1996, sangat jelas dinyatakan petunjuk teknis SP2TP dimanfaatkan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan, penyajian dan interpretasi data SP2TP baik di puskesmas maupun di

Dinas Kesehatan Kabupaten. Sehingga diperoleh informasi yang dijadikan bahan dalam penentuan prioritas masalah, upaya pemecahan masalah serta tindak lanjut dalam menunjang tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab.

### **Dana**

Pendanaan dalam suatu organisasi memegang peranan penting dalam kegiatan organisasi. Tujuan yang telah dirumuskan dengan strategi dan program sebaik apapun harus diikuti dengan dukungan anggaran yang memadai. Pendanaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah apakah ada dana khusus yang diberikan dari pihak pemerintah ke tiap-tiap puskesmas untuk melancarkan kegiatan program SP2TP ini. Untuk program ini dibiayai melalui anggaran Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota sesuai dengan kebutuhannya, akan tetapi hasil di lapangan menunjukkan bahwa tidak adanya bantuan mengenai anggaran ke Puskesmas yang diteliti. Seharusnya untuk dapat melaksanakan pencatatan dan pelaporan dengan baik, perlu dipenuhi prasyarat tersebut seperti ketersediaan biaya, adanya biaya pelaksanaan kegiatan baik biaya yang bersifat langsung untuk pelaksana kegiatan, biaya tidak langsung yang tetap dan biaya tidak langsung yang sifatnya relatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anton Ferri (2013) di Kabupaten Karimun bahwa yang membuat program SP2TP belum berjalan optimal dikarenakan kebijakan belum ada SK dan juklak/juknis pelaksanaan SP2TP, dana tidak pernah ada, SDM masih kurang, banyak petugas yang rangkap jabatan dan teknologi yang ada belum membawa perubahan pelaksanaan SP2TP.

### **Pencatatan**

Pencatatan proses pencatatan data merupakan rangkaian kegiatan dalam menunjang ketersediaan data dan informasi. Kegiatan pencatatan dilakukan dengan mencatat hasil pengamatan, pengukuran dan atau penghitungan pada setiap langkah/tahapan kegiatan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang telah dibakukan.

Proses pengolahan data SP2TP pada puskesmas Towua, masih dilaksanakan dengan cara sederhana. Meskipun fasilitas komputer tidak tersedia di tiap-tiap ruangan, tetapi petugas atau programmer di tiap-tiap ruangan menggunakan fasilitas milik pribadi untuk menunjang kelancaran pencatatan dan pelaporan SP2TP. Selain itu ada pula petugas yang masih awam menggunakan komputer, keterbatasan kemampuan komputer petugas ini merupakan salah satu penyebab proses pencatatan dan pelaporan SP2TP tetap dilaksanakan dengan manual atau tulis tangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di Puskesmas Towua ada fasilitas komputer, hanya saja komputer yang dimiliki hanya 1 unit dan komputer ini berada di ruangan bendahara, yang idealnya unit komputer harusnya ada di ruangan tata usaha, karena



di ruangan tata usahalah semua data dikelola dan arsipkan. Baik arsip *file* maupun arsip *printout* data laporan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas terhadap pemanfaatan teknologi dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan atau pelatihan kepada petugas yang memiliki keterbatasan kemampuan.

### **Pelaporan**

Pelaporan atau pembuatan laporan adalah kegiatan untuk menyusun sekumpulan data hasil pencatatan untuk disampaikan kepada pihak terkait sebagai bentuk pertanggungjawaban atau pemberitahuan atas hasil kegiatan yang telah dilaksanakan (Fadlia, 2012).

Pengiriman laporan SP2TP dari Puskesmas Towua ke Dinkes Kota memang berjalan sama seperti puskesmas lainnya, yang diantar langsung ke Dinkes Kota oleh koordinator SP2TP atau petugas yang diperintahkan oleh kepala tata usaha. Namun berdasarkan triangulasi dokumen pihak Puskesmas Towua mengirimkan laporan ke Dinkes tidak sesuai tanggal disepakati.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari kurangnya koordinasi antara programmer di tiap-tiap ruangan, koordinator memang melakukan penyampaian bahwa laporan dikumpul tanggal sekian, selebihnya dari tanggal yang ditetapkan oleh koordinator SP2TP tidak mau lagi untuk menagih laporan di tiap-tiap ruangan unit, dan koordinator SP2TP memerintahkan untuk programmer langsung yang menyetorkan laporannya sendiri ke Dinkes Kota, selain itu karena masih menunggu laporan dari unit-unit yang masih merekap laporannya dikarenakan banyaknya item yang mesti dianalisis dan direkap menjadi 1 laporan.

Menurut peneliti permasalahan tersebut tidak terlepas dari koordinasi dari petugas dan koordinator SP2TP serta penanggungjawab Puskesmas itu sendiri, tidak tersedianya fasilitas penunjang seperti komputer, printer dan jaringan *wifi*, tidak adanya petugas khusus yang melakukan analisis data dan penginputan data serta tidak adanya ruangan bank data di Puskesmas Towua, menyebabkan laporan tidak tepat waktu dan tidak lengkap disampaikan ke Dinkes Kota Poso. Hal ini berpengaruh pada kualitas laporan SP2TP.

Jogiyanto (2014) mengatakan informasi akan bermanfaat jika informasi dilaporkan tepat waktunya, lengkap, akurat dan relevan. Informasi disampaikan setelah masa genting berlalu hanya merupakan sampah oleh karena informasi tidak lagi bernilai sebagai bahan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. Berkaitan dengan permasalahan pengiriman laporan SP2TP diperlukan dukungan berupa *reward* yang dapat dijadikan kompensasi bagi petugas dengan tanggung jawab ganda, dukungan pengadaan fasilitas yang memadai, perbaikan tatalaksana pengiriman laporan. Serta pengadaan tenaga ahli yang khusus bekerja diprogram

SP2TP yang telah mendapatkan pelatihan terlebih dahulu. Hal ini diharapkan akan meningkatkan pola pengiriman laporan SP2TP puskesmas ke Dinkes Kota.

### **Ketepatan Waktu**

Ketepatan waktu pelaporan adalah penyampaian/penerimaan menjadi faktor penting dalam arus laporan atas dasar pertimbangan laporan diperlukan untuk bahan pengambilan kebijaksanaan pada saat tertentu atau secara berkala, keterlambatan penyampaian/penerimaan laporan akan mengganggu mekanisme pengambilan keputusan (Mardia, 2012).

Ketepatan waktu pelaporan disini dapat diartikan ketepatan waktu pelaporan laporan bulanan Puskesmas Kawua ke Dinkes Kota Poso, sesuai tanggal pelaporan yang mesti dikumpul tiap bulan ke Dinkes Kota Poso yakni pada tanggal 1-2 di bulan berjalan laporan harus sudah ada di Dinkes Kota, tetapi pihak Dinkes masih memberikan dispensasi hingga tanggal 5 di bulan berjalan, dan apabila lewat dari tanggal 5 maka pihak Dinkes mengatakan bahwa puskesmas itu sudah terlambat dalam pengumpulan laporan bulanan puskesmas di Dinkes Kota Poso.

Dari hasil di lapangan pada saat penelitian mendapatkan informasi bahwa untuk puskesmas yang paling sering terlambat dalam penyeteroran laporan bulannya adalah Puskesmas Towua. Dan dari pengecekan validitas temuan/kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti, dengan penggunaan *triangulasi* sumber adalah untuk menjamin validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh.

Alasan menggunakan metode *triangulasi* adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat, lengkap dan dapat dipercaya. Salah satunya dengan memeriksa dokumen absensi tanggal pelaporan laporan bulanan SP2TP yang ada di Dinkes Kota dan membandingkan dengan informasi yang diperoleh saat peneliti mewawancarai informan kunci di Puskesmas.

Hasilnya berbeda, untuk pelaporan laporan bulanan hampir rata-rata disetor pada tanggal 6 atau 7 di bulan berjalan bahkan ada tanggal pelaporan hingga tanggal 18 di bulan berjalan untuk Puskesmas Towua, sedangkan pernyataan dari koordinator SP2TP di Puskesmas Towua bahwa mereka melakukan penyeteroran maksimal tanggal 5 di bulan berjalan, laporan sudah harus dibawa ke Dinkes Kota.

Beberapa hambatan yang dikemukakan oleh pihak puskesmas alasan keterlambatan pelaporan ini yakni tidak adanya fasilitas yang menunjang kelancaran program seperti fasilitas unit komputer yang masih kurang, tidak adanya pemberian dana, tidak adanya petugas khusus yang mengurus program SP2TP di puskesmas, belum adanya koordinasi yang baik, banyaknya data yang mesti direkap di tiap unit, serta adanya hal yang tidak diinginkan seperti hilangnya data-data laporan sehingga perlu perekapan ulang pelaporan tersebut. Agar

pengiriman laporan SP2TP dapat berjalan baik sebaiknya pihak Dinkes Kota perlu mengembangkan media pengiriman laporan secara elektronik (*email*), diadakannya fasilitas internet sehingga dapat mengurangi beban biaya dan waktu yang dikeluarkan pada proses pelaporan laporan bulanan, hal paling penting yaitu agar laporan dapat terjamin keamanannya serta akurat dan relevan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesli Anna dan Maryani (2014) di Pandanaran Semarang bahwa seharusnya sistem informasi manajemen puskesmas dapat menyediakan informasi tepat waktu, akurat dan juga *up to date*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah untuk pelaksanaan SP2TP dari aspek *input* untuk sumber daya manusia di Puskesmas Abeli yakni tidak adanya petugas khusus SP2TP yang khusus mengurus laporan SP2TP puskesmas, semuanya masih dilakukan oleh para programmer di tiap ruangan, belum adanya koordinasi secara terpusat oleh koordinator SP2TP. Untuk Fasilitas penunjang di puskesmas belum memadai dan untuk pendanaan tidak adanya dana khusus yang diberikan kepada petugas SP2TP Puskesmas Towua. Untuk pelaksanaan pencatatan SP2TP di Puskesmas Towua yakni pencatatan yang dilakukan oleh programmer memang sudah dilakukan, dengan tanpa adanya fasilitas yang memadai petugas tetap melakukan perekapan baik secara manual ataupun menggunakan alat bantu. Sedangkan untuk pelaksanaan pelaporan SP2TP yang dilakukan oleh programmer ke kepala ruangan tata usaha dilakukan dengan semaksimal mungkin dengan pelaporan yang akurat dan relevan. Untuk pelaksanaan SP2TP di Puskesmas Towua dari aspek ketepatan waktu pelaporan ke Dinkes Kota Poso, yakni berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa hasil wawancara dengan informan berbeda dengan fakta yang ada. Sedangkan saran dalam penelitian ini adalah Diharapkan untuk kelancaran pelaporan seharusnya ada koordinasi antara petugas dengan koordinator SP2TP yang baik dan terpadu dan perlunya menyediakan buku panduan SP2TP, fasilitas yang memadai dan pendanaan di puskesmas agar membantu petugas melaksanakan program SP2TP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadlia. 2012. *Evaluasi Pelaksanaan Sistem Pencatatan dan Pelaporan Tingkat Puskesmas Lampa*. Kabupaten Pinrang. Sulawesi Selatan.
- Ferri, Anton. 2013. *Evaluasi pelaksanaan sistem pencatatan dan pelaporan terpadu Puskesmas di Kabupaten Karimun*. Skripsi. FKM UGM. Yogyakarta.
- Mardia, 2012. *Studi Pencatatan dan Pelaporan Kegiatan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2009*. Skripsi. FKM Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Permenkes RI, 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 tahun 2014, tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.
- Putri Andini, 2013. *Analisis Sistem Pencatatan dan Pelaporan Puskesmas (SP3) dengan Penerapan Simpus Puskesmas Karangmalang Semarang Tahun 2013*. Artikel Ilmiah. FKM Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Setyowati, 2014. *Evaluasi Penerapan Simpus untuk Pencatatan dan Pelaporan Puskesmas di Puskesmas Pandanaran Semarang Tahun 2014*. Artikel Ilmiah. FKM Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Supraba, A. 2013. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Pendaftaran Pasien pada Puskesmas Pakem Yogyakarta*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Informasi dan Komputer Amikom Yogyakarta. Yogyakarta
- Supriyadi, A. 2011. *Analisis Penerimaan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Elektronik (Simpustronik) dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) pada Petugas BP (Balai Pengobatan Puskesmas di Kabupaten Situbondo*. Skripsi. FKM Universitas Jember.
- Suryani, 2013. *Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu Provinsi NTB*. Jurnal Kesmas Vol. 7 No. 1. FKM Universitas Indonesia. Jakarta.